

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Thirza Rona Rachmawati
Abdul Rohman¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study examines the influence of audit committee characteristics on the likelihood of companies experiencing financial distress. Key characteristics include the size of the audit committee, the independence of its members, the frequency of meetings, the educational background, and gender diversity. Companies are categorized as either experiencing financial distress or in good financial health using the Springate Model, with company size (measured by the natural logarithm of total assets) as a control variable.

The research focuses on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022, using a sample of 160 companies—79 facing financial distress and 81 in good condition. Logistic regression is employed for statistical analysis.

Findings indicate that the size of the audit committee, member independence, meeting frequency, financial expertise, and gender diversity significantly predict financial distress in companies, while the size of the company serves as the control variable.

Keywords: financial distress, audit committee, springate model.

PENDAHULUAN

Masalah financial distress dan tantangan keuangan lainnya perlu menjadi perhatian manajemen, pemegang saham, komisaris, dan dewan direksi. Dalam situasi seperti ini, komite audit berperan penting dalam mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan. Prasetyo (2014) menyatakan bahwa jika komite audit memenuhi persyaratan yang ditetapkan, mereka dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif, khususnya dalam memantau kualitas laporan keuangan.

Komite audit adalah elemen kunci dalam Good Corporate Governance (GCG) yang berfungsi memperkuat mekanisme checks and balances, serta melindungi pemangku kepentingan (Komite Audit Indonesia, 2012). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan membentuk komite audit sesuai dengan aturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5.

¹ Corresponding author

Komite audit harus memiliki setidaknya satu anggota yang berpengetahuan di bidang keuangan, mengadakan rapat minimal empat kali setahun, memastikan independensi anggotanya, dan terdiri dari minimal tiga anggota, di mana dua di antaranya merupakan anggota independen. Komite ini dibentuk di bawah dewan komisaris dan bertujuan untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan, audit eksternal, manajemen risiko, dan penerapan tata kelola perusahaan. (Pertiwi & Husaini, 2017)

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran Teoritis

Bisnis saat ini menghadapi persaingan yang ketat, yang menyebabkan perubahan cepat dalam perekonomian. Untuk meningkatkan pendapatan, perusahaan harus mampu bersaing, karena penjualan akan menurun jika tidak siap, berdampak negatif pada laporan keuangan. Banyak bisnis yang terpapar persaingan sering kali tidak siap menghadapi tantangan ini dan akhirnya terpaksa tutup akibat financial distress yang dapat mengarah pada kebangkrutan. (Krisnando & Damayanti, 2021).

Perumusan Hipotesis

1. Ukuran Komite Audit serta *Financial distress*

Menurut teori keagenan, manajer berperilaku kurang oportunistik di bawah pengawasan berkualitas tinggi. Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5, perusahaan publik harus membentuk komite audit minimal tiga anggota, terdiri dari dua anggota independen dengan latar belakang keuangan dan akuntansi, serta satu komisaris independen sebagai ketua. Komite audit yang memiliki jumlah anggota yang tepat dapat memanfaatkan pengetahuan mereka untuk kepentingan pemegang saham (Masak & Noviyanti, 2019). Jumlah anggota yang lebih banyak meningkatkan efektivitas dan kapabilitas komite dalam menangani isu bisnis (Rahmawati & Marsono, 2014). Kinerja perusahaan juga cenderung lebih baik dan risiko financial distress lebih kecil dengan lebih

banyak anggota di komite audit (Haziro et al., 2017). Hipotesis berikut jadi dasar untuk uji H1:

H1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif kepada *financial distress*

2. Komite Audit Independen serta *Financial distress*

Menurut teori keagenan, pengawas yang bertindak sebagai perantara antara pemilik dan manajemen dianggap independen, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Independensi ini penting karena anggota independen lebih objektif dan adil dalam menyelesaikan masalah, yang membantu menjaga integritas laporan dan rekomendasi komite audit (Forum Tata Kelola Perusahaan di Indonesia, 2002). Keberadaan komite audit independen meningkatkan efektivitas pengawasan dan memberikan saran yang lebih objektif tentang kebijakan manajemen (Masak & Noviyanti, 2019). Selain itu, menjaga independensi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan mengurangi risiko masalah keuangan akibat penyimpangan tata kelola (Tri Revitasari et al., 2017). Hipotesis berikut jadi dasar pengujian H2:

H2. Independensi anggota komite audit berpengaruh negatif kepada *financial distress*

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit serta *Financial distress*

Menurut teori keagenan, pengawasan merupakan elemen kunci dalam tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Komite audit dapat memperkuat pengawasan terhadap pengendalian internal dan pelaporan keuangan dengan mengadakan rapat secara berkala (Halomoan & Dewayanto, 2018). Di perusahaan yang mengalami *financial distress*, frekuensi rapat komite audit cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang sehat (Masak & Noviyanti, 2019). Penelitian oleh Haziro et al. (2017) menunjukkan bahwa rapat komite audit secara berkala dapat meningkatkan kinerja bank, yang sejalan dengan temuan Salloum et al. (2014) bahwa komite audit dapat menilai operasional bisnis dan menjamin keakuratan laporan keuangan dengan mengadakan rapat rutin.

Hipotesis berikut jadi dasar formulasi uji H3

H3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif kepada *financial distress*

4. Latar Belakang Pendidikan Komite Audit serta *Financial distress*

Menurut teori keagenan, komite audit harus meningkatkan efektivitasnya untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi dan menjembatani kepentingan pemilik dan manajemen. Kinerja komite audit yang baik dapat meningkatkan pengungkapan kesalahan signifikan yang ditemukan dan segera diperbaiki (Masak & Noviyanti, 2019). Penelitian oleh Rahmawati & Marsono (2014) menunjukkan bahwa komite audit dengan latar belakang akuntansi dan keuangan yang kuat lebih efektif dalam mengurangi risiko *financial distress*. Latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional anggota komite audit menjadi indikator kompetensi yang penting. Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa kompetensi anggota komite audit dapat memengaruhi efektivitas perusahaan, sehingga mencegah kebangkrutan. Hipotesis berikut jadi dasar formulasi uji H4.

H4. Kompeten ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif kepada *financial distress*

5. Keragaman Gender Komite Audit serta *Financial distress*

Keberagaman gender di tempat kerja diharapkan memberikan manfaat bagi organisasi melalui peningkatan daya cipta, perspektif, dan kreativitas (Samudra, 2021). Karena perempuan cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko, lebih banyak wanita dalam jajaran direksi dianggap dapat melindungi perusahaan dari bahaya (Kartikasari et al., 2023). Sinergi yang sehat antara laki-laki dan perempuan diharapkan dapat mencapai keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian V. Nathania (2022) juga menunjukkan bahwa keberagaman gender berkontribusi pada keberhasilan bisnis, yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah *financial distress*.

Penulis mengemukakan hipotesis berikut:

H5. Keragaman gender komite audit berpengaruh negatif kepada kemungkinan perusahaan terjadi *financial distress*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2018–2022, yang mencakup 160 perusahaan. Sampel diambil secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sodik & Siyoto, 2015), termasuk perusahaan yang memiliki laporan keuangan dan tahunan lengkap dari 2018 hingga 2022, serta berasal dari sektor kesehatan, keuangan, properti & real estate, dan industri di BEI. Pengumpulan data dilakukan secara sekunder melalui situs web perusahaan, laporan tahunan di BEI, dan laporan keuangan dari Bloomberg. Analisis data menggunakan SPSS dengan regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian dimana terdiri dari perusahaan manufaktur dimana terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan				
	2018	2019	2020	2021	2022
Perusahaan Manufaktur yang ada di sektor kesehatan, keuangan, property & real estate, dan industri yang terdaftar di BEI sejak tahun 2018-2022	13	22	32	43	50
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i>	-	-	-	-	-
Perusahaan yang tidak tersedia data keuangan	-	-	-	-	-
Perusahaan yang tidak memiliki data laporan komite audit pada <i>annual report</i> yang lengkap	-	-	-	-	-
Total sampel yang memenuhi kriteria	13	22	32	43	50

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Total perusahaan manufaktur di sektor kesehatan, keuangan, properti & real estate, serta industri yang memenuhi kriteria adalah 13 sampel untuk tahun 2018, 22 sampel untuk 2019, 32 sampel untuk 2020, 43 sampel untuk 2021, dan 50 sampel untuk 2022. Semua sektor ini mempublikasikan laporan tahunan, data keuangan, dan informasi mengenai komite audit dengan lengkap dalam laporan tahunan mereka.

Tabel 2. Pengklasifikasian *Financial distress*

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Total	Persentase
<i>Financial distress</i>	7	7	15	20	30	79	49%
<i>Non-Financial distress</i>	6	15	17	23	20	81	51%
Total						160	100%

Sumber: Olah Data, 2024

Dari 160 sampel dimana dipergunakan, terlihat 79 sampel, maupun 49%, terjadi *financial distress*, serta 81 sampel maupun 51%, punya kondisi keuangan yang baik. Perusahaan dimana terjadi *financial distress* periode 2018 terdapat 7 sampel, periode 2019 terdapat 7 sampel, periode 2020 terdapat 15 sampel, periode 2021 terdapat 20 sampel, serta periode 2022 terdapat 30 sampel. Sedangkan Perusahaan dengan kondisi yang sehat periode 2018 terdapat 6 sampel, periode 2019 terdapat 15 sampel, periode 2020 terdapat 23 sampel, periode 2021 terdapat 23 sampel serta periode 2022 terdapat 20 sampel

Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2 menampilkan temuan pengujian dimana telah dilakukan.

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
NON FD	81	3	7	3,62	1,07
ACSIZE	79	3	6	3,43	0,95
TOTAL	160	3	7	3,53	1,02
NON FD	81	1	1,66	1,53	2,98

ACIND	FD	79	1	1,66	1,18	1,85
	TOTAL	160	1	1,66	1,35	2,48
	NON FD	81	3	25	8,09	5,27
ACMEET	FD	79	1	25	7,63	6,17
	TOTAL	160	1	25	7,86	5,72
	NON FD	81	1	8,33	2,83	3,36
ACEDU	FD	79	1	8,33	3,62	3,54
	TOTAL	160	1	8,33	3,22	3,47
	NON FD	81	0	6,66	1,78	1,84
ACDIV	FD	79	0	6,66	2,42	1,99
	TOTAL	160	0	6,66	2,09	1,94
	NON FD	81	1,66	4,08	2,66	3,26
SIZE	FD	79	1,65	4,05	2,70	3,03
	TOTAL	160	1,65	4,08	2,68	3,15

Sumber: Olah Data, 2024

Keterangan:

SIZE : Ukuran Perusahaan

ACDIV : Keragaman Gender Komite Audit

ACEDU : Proporsi Anggota Komite Audit Berlatar Belakang Pendidikan
Akuntansi serta Keuangan

ACMEET : Frekuensi Pertemuan Komite Audit Selama Satu Tahun

ACIND : Proporsi Anggota Independen Komite Audit

ACSIZE : Ukuran Komite Audit

Variabel ACSIZE, yang mengukur ukuran komite audit, dihitung dengan membagi jumlah anggota komite audit independen dengan total anggota komite. Untuk perusahaan yang sehat, ACSIZE berkisar antara 3 dan 7, dengan rata-rata 3,62 dan deviasi standar 1,07. Variabel independen lainnya, ACIND, menunjukkan ukuran komite audit independen. Rata-rata jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit adalah 1,35, dengan nilai maksimum 1,66 dan minimum 1,01. Perusahaan yang sehat memiliki rata-rata 1,53, sedangkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki rata-rata 1,18.

2. Uji Multikolinearitas

Perhitungan uji multikolinearitas dijelaskan dalam Tabel 4.4. Perhitungan ini bertujuan guna menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen dimana ditemukan dalam hasil regresi. Multikolinearitas memperlihatkan hubungan langsung (korelasi) dimana tinggi antara variabel independen.

Tabel 3

Uji Multikolinearitas

Model	(constant)	Tolerance	VIF
1	ACSIZE	0,863	1,159
	ACIND	0,967	1.034
	ACMEET	0,935	1.069
	ACEDU	0,938	1.066
	ACDIV	0,875	1.142
	SIZE	0,938	1.067

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Olah Data, 2024

Tabel 3 memperlihatkan tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam regresi, dengan angka toleransi setiap variabel lebih dari 0,10 ($<0,10$). angka VIF setiap variabel independen juga memperlihatkan hasil kurang dari maupun lebih dari 10. bisa dikatakan model regresi dimana dipergunakan ialah model yang efektif disebabkan tidak ada asosiasi maupun korelasi antara variabel independen.

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji Kesejalaran Hosmer dan Lemeshow, yang menggunakan angka chi kuadrat, berfungsi untuk menilai kelayakan model regresi. Uji ini menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dan data aktual agar model dianggap sesuai (Ghozali, 2018). Tabel 4.5 menyajikan hasil uji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis.

Tabel 4.

Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,065	8	,198

Sumber: Olah Data, 2024

Hasil Uji Hosmer serta Lemeshow di tabel 4. ialah 11,065, dengan tingkat signifikansi $0,198 > 0,05$. Hal ini memperlihatkan tidak ada perbedaan antara data serta model, serta disebabkan itu hipotesis nol tidak bisa ditolak. Hasilnya, model bisa meramalkan angka dimana diamati, serta disebabkan data dimana diamati mendukung model, model tersebut bisa disetujui.

4. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

a. Chi Square (χ^2)

Guna memastikan apakah sebuah model dianggap sejalan maupun tidak dengan data statistik, Tabel 5. memberi penjelasan tentang metrik Kesejalaran Model dengan cara Keseluruhan. angka -2Log Likelihood ditunjukkan dalam tabel di bawah ini guna mengevaluasi kelayakan keseluruhan model menggunakan *Chi-Square*.

Tabel 5

Tabel 4.6
-2 Log Likelihood Awal (Hasil Block Number 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	221,782
	2	221,782

Sumber: Olah Data, 2024

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.	Kriteria	Keterangan
Step 1	Step	13.396	6	0,037	< 0, 05	Layak
	Block	13.396	6	0,037	< 0, 05	Layak
	Model	13.396	6	0,037	< 0, 05	Layak

Sumber: Olah Data. 2024

Dengan membandingkan angka Log Likelihood -2 dari blok nomor 0 (tanpa variabel) dan blok nomor 1 (dengan variabel), kita dapat menilai penerapan model pada data. Chi kuadrat dihitung dari selisih $-2\text{Log}L_1$ dan $-2\text{Log}L_0$. Penurunan output model menunjukkan efektivitas regresi. Tabel 4.7 mencatat penurunan Log Likelihood -2 menjadi 208,394, sementara Tabel 4.6 menunjukkan nilai 221,782. Hasil chi kuadrat menunjukkan penurunan sebesar 13,396 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa model regresi ini efektif.

b. Cox and Snell's R Square serta Nagelkerke's R Square

Tabel 6.

Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell	
		R Square	Nagelkerke R Square
1	208.386 ^a	.080	.07

Sumber: Olah Data , 2024

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Dari 79 sampel perusahaan yang mengalami financial distress, model regresi logistik mampu memprediksi 30 sampel (62,0%) dengan akurat, sementara 49 sampel tidak dapat diprediksi. Di sisi lain, model ini berhasil memprediksi 49 dari 81 perusahaan yang sehat (60,5%), sedangkan 32 sampel lainnya tidak dapat diprediksi. Tingginya persentase akurasi model menunjukkan kemampuannya dalam memperkirakan sampel penelitian. Tingkat kebenaran yang tinggi dari tabel klasifikasi mendukung gagasan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara data yang diamati dan yang diproyeksikan, menunjukkan bahwa model regresi logistik adalah yang paling akurat.

Tabel 7

Klasifikasi 2x2

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Perusahaan sehat	Perusahaan Financial Distress		
Step 1	DISTRESSED	Perusahaan Sehat	49	32	60,5
		Perusahaan Financial Distressed	30	49	62,0
Overall Percentage					50,6

Sumber: Olah Data , 2024

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, variabel independen—Ukuran Perusahaan (SIZE), Latar Belakang Pendidikan Komite Audit (ACEDU), Frekuensi Rapat Komite (ACMEET), Komite Audit Independen (ACIND), serta Ukuran Komite Audit (ACSIZE) diuji menggunakan model regresi logistik guna memastikan peran masing-masing. Standar guna mengevaluasi hipotesis Hipotesis diterima apabila nilai-p kurang dari 0,05 serta ditolak apabila nilai-p lebih dari 0,05. Hasil uji hipotesis ditunjukkan di tabel 8.

Tabel 8

Hasil Pengujian Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	ACSIZE	,085	,178	.230	1	.632	1.089
	ACIND	,000	,000	.044	1	.834	1.000
	ACMEET	-,045	,031	2.050	1	.152	.956
	ACEDU	,000	,000	.011	1	.918	1.000
	ACDIV	,000	,000	.224	1	.636	1.000
	SIZE	,002	,001	8.194	1	.004	1.002
	Constant	-5,698	2,170	6.892	1	.009	.003

a Variable(s) entered on step 1: ACSIZE, ACIND, ACMEET, ACEDU, ACDIV, SIZE.

Sumber: Olah Data , 2024

Tabel 9

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No .	Hipotesis	Hasil
1	Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak
2	Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak
3	Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak
4	Latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak
5	Keragaman gender komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami <i>financial distress</i>	Hipotesis ditolak

Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Komite Audit kepada *Financial distress*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran komite audit, yang diwakili oleh variabel ACSIZE, berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami krisis keuangan, dengan koefisien positif sebesar 0,085. Menurut tabel data deskriptif, rata-rata ukuran komite audit untuk perusahaan yang sehat adalah tiga anggota, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* hanya memiliki maksimum empat anggota. Angka minimum untuk perusahaan sehat adalah 3 dan maksimum 7, sementara perusahaan dengan *financial distress* memiliki batasan yang lebih rendah. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Rega Dwi Putra & Vanica Serly (2020), yang menemukan bahwa ukuran komite audit berkorelasi negatif dengan risiko *financial distress*.

2. Pengaruh Komite Audit Independen kepada *Financial distress*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ACIND, yang mengukur komite audit independen, berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress*, dengan koefisien positif sebesar 0,000. Tabel statistik deskriptif mencatat bahwa perusahaan yang sehat memiliki angka minimum 1 dan

maksimum 1,66, sedangkan perusahaan dengan financial distress memiliki angka maksimum lebih rendah, yaitu 0,66. Rata-rata perusahaan yang sehat lebih tinggi dibandingkan yang mengalami kesulitan. Temuan ini mendukung penelitian Dwi Putra & Vanica Serly (2020), yang menunjukkan bahwa meningkatnya independensi komite audit dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan, dan juga sejalan dengan studi Zainuddin (2019) yang tidak menemukan hubungan antara independensi komite audit dan stres keuangan.

3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit kepada *Financial distress*

Temuan dari uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ACMEET dan hasil rapat komite audit mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami krisis keuangan. Koefisien negatif untuk ACMEET tercatat sebesar -0,045. Data deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan memiliki rata-rata ACMEET sebesar 7,63, sedangkan perusahaan yang sehat memiliki rata-rata 8,09. Organisasi dengan reputasi baik menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan yang bermasalah, dengan bisnis sehat memiliki nilai minimum yang lebih rendah dibandingkan bisnis dalam kesulitan, yang memiliki nilai minimum 1. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawati & Marsono (2014) dan Revitasari (2017), yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh negatif pada kondisi keuangan perusahaan. Masak dan Noviyanti (2019) juga tidak menemukan hubungan antara frekuensi rapat dengan kinerja keuangan. an hubungan antara frekuensi.

4. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Komite Audit kepada *Financial distress*

Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan komite audit, diwakili oleh variabel ACEDU, berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan menghadapi financial distress, dengan koefisien positif sebesar 0,000. Tabel statistik deskriptif mencatat bahwa perusahaan yang mengalami financial distress dan yang sehat memiliki angka minimum 1 dan maksimum 8,33. Namun, rata-rata perusahaan yang

mengalami kesulitan keuangan lebih tinggi (3,62) dibandingkan yang sehat (2,83). Temuan ini mendukung penelitian Putra & Wirawati (2024), yang tidak menemukan hubungan antara financial distress dan jumlah profesional keuangan dalam komite audit. Selain itu, hasil ini sejalan dengan studi Salloum, Azzi & Gebrayel (2014) serta Haziro & Nugroho (2017), yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara financial distress dan total spesialis keuangan dalam komite audit.

5. Keragaman Gender Komite Audit kepada *Financial distress*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam komite audit, yang diwakili oleh variabel ACDIV, memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami financial distress, dengan koefisien positif sebesar 0,000. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa baik perusahaan yang mengalami financial distress maupun yang sehat memiliki angka minimum yang sama, yaitu 0, tetapi perusahaan yang mengalami kesulitan cenderung memiliki nilai lebih tinggi (2,42 dibandingkan 1,78). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwi Samudra (2021) yang menyatakan bahwa meningkatnya keberagaman gender di jajaran direksi dapat mengurangi risiko kebangkrutan. Penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa perbedaan perspektif antara perempuan dan laki-laki dapat menghasilkan keputusan yang lebih sinergis. Temuan ini konsisten dengan studi Kristanti dan rekan-rekannya (2020), yang menunjukkan bahwa keberagaman gender meningkatkan kinerja bisnis dan mengurangi risiko financial distress.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh atribut komite audit terhadap risiko kebangkrutan perusahaan. Dari 160 perusahaan manufaktur yang diteliti antara 2018 dan 2022, 81 perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang baik, sedangkan 79 mengalami financial distress. Sampel mencakup sektor kesehatan, keuangan, industri, serta properti dan real estat. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran,

independensi, keberagaman gender, dan latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan kebangkrutan, sedangkan frekuensi rapat tidak berpengaruh pada risiko financial distress.

Mengenai rekomendasi dimana bisa dibuat guna meningkatkan hasil penelitian di masa depan, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya bisa menyertakan rentang periode termasuk periode terbaru untuk penelitian.
2. Peneliti selanjutnya bisa meneliti variabel lain seperti, *curent ratio*, *debt ratio*, ROA, kepemilikan manjerial, karakteristik dewan komisaris, serta lain sebagainya.
3. Peneliti selanjutnya bisa mengganti maupun menambahkan sektor yang kemudian diteliti. Seperti pertambangan, perbankan, maupun bisa seluruh perusahaan dimana terdaftar di BEI.

REFERENSI

- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Fitroni, N. A., & Feliana, Y. K. (2022). Pengaruh Keragaman Gender Pada Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 8–21. <https://doi.org/10.24123/jati.v15i1.4575>
- Haziro, A. L., Negoro, N. P., & Bramanti, G. W. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Perbankan Indonesia. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)*, 6(1), 2337–3520. www.idx.co.id.
- Huljana, M. (2019). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 –2017)*.
- Kartikasari, D., Nurlaela Wati, L., & Soma, A. (2023). Apakah Kekuatan Keberagaman Gender Dalam Menghindari Pajak Meningkatkan Dengan Koneksi Politik? *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 21(2), 175–193. <https://doi.org/10.32524/jkb.v21i2.1030>
- Krisnando, K., & Damayanti, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal STEI Ekonomi*, 30, 101–113. <https://doi.org/10.36406/jemi.v30i01.431>
- Kristanti, F. (2020). *Financial Distress, Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3 SE-Articles), 237–247. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>